

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) didasarkan pada suatu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal memberikan mandat kepada agen untuk melaksanakan aktivitas tertentu atas nama dan demi kepentingan prinsipal, termasuk dalam proses pengambilan keputusan (Hendrastuti & Harahap, 2023). Dalam pendelegasian wewenang ini ada potensi terjadinya inefisiensi (Deegan, 2014) dalam Hendrastuti & Harahap (2023). Menurut Eisenhardt (1989) teori agensi didasari atas tiga asumsi, antara lain:

1. Asumsi tentang hakikat manusia, di mana menekankan manusia mempunyai kepentingan diri sendiri, rasionalitas yang terbatas, dan tidak menyukai penghindaran risiko.
2. Asumsi tentang organisasi, di mana menyangkut adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.
3. Asumsi tentang informasi, yang menyatakan bahwa informasi dipandang sebagai komoditas yang diperjualbelikan.

Dalam konteks audit, asimetri informasi merupakan isu yang sering muncul dan dikenal sebagai masalah agensi, yaitu kondisi di mana satu pihak memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak lainnya, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan informasi (Agesti, 2024). Agen (manajemen perusahaan)

bertanggung jawab atas kegiatan bisnis sekaligus penyedia informasi keuangan kepada prinsipal (pemegang saham), namun karena agen memiliki informasi yang lebih banyak, hal ini dapat menimbulkan konflik. Untuk mengatasi konflik tersebut, dibutuhkan pihak ketiga yang independen dan tidak memihak antara agen maupun prinsipal, yaitu auditor independen. Auditor independen bertugas memeriksa, memastikan, dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh agen sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku serta bebas dari salah saji. Audit oleh auditor independen ini diperlukan oleh agen untuk memberikan keyakinan kepada prinsipal mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, audit yang dilakukan oleh auditor independen dapat meningkatkan kepercayaan prinsipal terhadap keandalan laporan keuangan dan meminimalkan risiko konflik dalam hubungan keagenan.

Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dapat mendukung teori agensi dengan menghilangkan dampak dari kompleksitas dalam pengelolaan informasi dan pelaporan keuangan. Dengan perkembangan dunia bisnis saat ini, informasi keuangan menjadi semakin kompleks, sehingga menyulitkan pengguna untuk memperoleh jaminan yang kuat atas kualitas laporan keuangan yang disajikan (Ghanoum & Alaba, 2020). Proses penyampaian laporan keuangan dapat disamakan dengan situasi di mana direktur melaporkan kinerja mereka sendiri (Blair et al., 2017) dalam (Ghanoum & Alaba, 2020). Dalam kondisi ini, direktur memiliki kecenderungan dalam menyampaikan laporan yang bias atau menggambarkan kinerja secara tidak objektif. Di sisi lain, investor mengharapkan

laporan yang akurat yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara sebenarnya. Dengan penggunaan sistem *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses audit laporan keuangan berpotensi besar mengurangi konflik kepentingan serta meningkatkan keandalan informasi yang diterima oleh prinsipal.

Oleh karena itu, teori keagenan ini memiliki relevansi yang kuat terhadap kualitas audit, mengingat teori ini memberikan landasan teoritis yang memungkinkan auditor independen untuk memahami dan mengantisipasi potensi konflik kepentingan yang dapat timbul antara prinsipal dan agen. Oleh karena itu, auditor dapat melaksanakan fungsi verifikatifnya secara lebih efektif dalam mengurangi asimetri informasi yang melekat dalam hubungan keagenan, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan integritas dan reliabilitas laporan keuangan (Sairin, 2022). Audit yang berkualitas tinggi memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa laporan keuangan yang disajikan mencerminkan kondisi perusahaan secara faktual, dan karenanya memperkuat kepercayaan terhadap manajemen serta menjadi dasar yang andal dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan isu penting dalam dunia bisnis karena berkaitan langsung dengan keandalan laporan keuangan serta kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap entitas yang diaudit. Angelo & Elizabeth (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai peluang auditor dalam mengungkap dan mendeteksi pelanggaran atas laporan keuangan klien. Audit yang berkualitas tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang andal (*reliable*) dan relevan

(*relevant*), sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pengguna laporan.

Penelitian yang dilakukan Panggabean (2020) juga menyatakan bahwa kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya secara tepat dalam laporan hasil audit. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik profesi akuntan publik agar hasil audit dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hermina (2022) yang menekankan bahwa, baik atau tidaknya kualitas audit dapat diukur dari prosedur pemeriksaan yang dilakukan auditor itu sendiri. Selain itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyebutkan bahwa audit dikatakan berkualitas apabila dilaksanakan sesuai dengan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang berlaku. Dengan demikian, kualitas audit tidak hanya mencerminkan kompetensi teknis auditor, tetapi juga integritas dan kepatuhan terhadap prinsip profesionalitas.

Adapun indikator dalam mengukur kualitas audit menurut Panggabean (2020). Indikator-indikator ini menjadi tolok ukur penting dalam menilai sejauh mana auditor mampu memberikan keyakinan yang memadai atas kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Keberadaan indikator tersebut juga menunjukkan bahwa kualitas audit merupakan hasil dari pelaksanaan prosedur yang sistematis dan berlandaskan pada prinsip-prinsip audit yang berlaku. Dengan demikian, indikator-indikator ini tidak hanya merepresentasikan hasil akhir dari proses audit, tetapi juga mencerminkan kualitas proses audit itu sendiri serta integritas auditor dalam

menjalankan fungsinya secara objektif dan independen. Indikator tersebut sebagai berikut:

1. Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor memiliki tanggung jawab utama untuk secara objektif mengidentifikasi dan melaporkan setiap pelanggaran atau kesalahan yang ditemukan dalam sistem akuntansi klien. Objektivitas ini merupakan pilar penting dalam menjaga kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan audit. Auditor harus tetap independen, tidak terpengaruh oleh faktor eksternal seperti besarnya imbalan atau hubungan pribadi dengan klien. Pelanggaran yang dimaksud dapat mencakup penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau *International Financial Reporting Standards* (IFRS), kecurangan dalam pelaporan keuangan, atau kelemahan dalam pengendalian internal. Dengan melaporkan temuan secara jujur dan transparan, auditor menunjukkan integritas profesional dan memastikan bahwa laporan keuangan klien mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Pelaporan yang akurat dan menyeluruh membantu meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Auditor harus mendokumentasikan setiap temuan dengan bukti yang memadai, termasuk dampaknya terhadap laporan keuangan, sehingga pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang tepat. Independensi auditor juga diuji ketika menghadapi tekanan dari klien untuk mengabaikan atau meminimalkan temuan tertentu. Dalam situasi seperti ini, auditor yang profesional akan

memprioritaskan kepatuhan terhadap standar *auditing* dan kode etik profesi, memastikan bahwa laporan audit tetap menjadi cerminan yang jujur dari kinerja keuangan klien. Dengan demikian, pelaporan semua kesalahan klien bukan hanya kewajiban teknis, tetapi juga wujud dari komitmen auditor terhadap transparansi dan akuntabilitas.

2. Pemahaman terhadap sistem akuntansi klien

Pemahaman yang mendalam terhadap sistem akuntansi klien merupakan langkah awal yang krusial dalam proses audit. Auditor perlu mempelajari secara menyeluruh bagaimana klien mencatat transaksi, mengolah data keuangan, dan menyusun laporan keuangan, termasuk memahami struktur pengendalian internal dan kebijakan akuntansi yang diterapkan. Proses ini mencakup analisis terhadap alur proses bisnis, sistem teknologi informasi yang digunakan, serta risiko spesifik yang terkait dengan industri klien. Pemahaman ini memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi area yang rentan terhadap kesalahan material atau kecurangan, sehingga prosedur audit dapat dirancang secara lebih tepat sasaran dan efektif.

Selain itu, pemahaman yang baik terhadap sistem akuntansi klien membantu auditor dalam mengevaluasi kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku, seperti PSAK atau IFRS. Dengan mengetahui karakteristik unik dari sistem klien, auditor dapat menyesuaikan pendekatan audit untuk meminimalkan risiko kelalaian dalam pemeriksaan. Misalnya, jika klien menggunakan sistem akuntansi berbasis teknologi canggih, auditor perlu

memahami bagaimana data dihasilkan dan divalidasi oleh sistem tersebut. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi audit, tetapi juga memastikan bahwa temuan audit memiliki dasar yang kuat dan relevan. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap sistem akuntansi klien menjadi fondasi untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas tinggi.

3. Komitmen kuat dalam menyelesaikan audit

Komitmen yang tinggi dari seorang auditor tercermin dalam dedikasinya untuk menyelesaikan tugas audit dengan hasil yang optimal, meskipun dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan waktu atau anggaran. Auditor yang berdedikasi akan memastikan bahwa semua prosedur audit yang diperlukan dilaksanakan sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), tanpa mengorbankan kualitas pemeriksaan. Komitmen ini juga melibatkan ketekunan dalam menghadapi tantangan teknis, seperti data yang kompleks atau kurangnya kerja sama dari klien. Dengan menjaga fokus pada tanggung jawab profesional, auditor dapat menghasilkan laporan yang andal dan memberikan nilai tambah bagi klien serta pemangku kepentingan lainnya.

Komitmen yang kuat juga berarti kemampuan untuk menyeimbangkan tekanan eksternal dengan integritas profesi. Auditor sering kali menghadapi situasi di mana klien meminta penyelesaian audit yang lebih cepat atau mengabaikan temuan tertentu demi kepentingan jangka pendek. Dalam konteks ini, auditor yang berkomitmen akan tetap memprioritaskan kualitas dan kepatuhan terhadap standar *auditing*, bahkan jika hal tersebut

menimbulkan ketidaknyamanan. Komitmen ini juga tercermin dalam upaya auditor untuk terus meningkatkan kompetensi teknis dan pengetahuan industri, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam laporan audit. Dengan demikian, komitmen kuat menjadi pendorong utama dalam menghasilkan audit yang berkualitas dan dapat dipercaya.

4. Berpedoman pada prinsip akuntansi dan prinsip *auditing* dalam melaksanakan pekerjaan lapangan

Dalam menjalankan tugasnya, auditor wajib mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, seperti PSAK atau IFRS, serta standar *auditing* yang ditetapkan dalam SPAP. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman utama dalam setiap tahap audit, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pekerjaan lapangan, hingga penyusunan laporan audit. Kepatuhan terhadap standar ini memastikan bahwa proses audit dilakukan secara konsisten, transparan, dan sesuai dengan harapan profesi. Selain itu, auditor juga harus menjunjung tinggi etika profesi, yang mencakup integritas, independensi, dan kompetensi teknis, untuk menjaga kepercayaan publik terhadap hasil audit.

Penerapan prinsip akuntansi dan *auditing* dalam pekerjaan lapangan memerlukan ketelitian dan pemahaman mendalam terhadap standar yang relevan. Misalnya, auditor harus memastikan bahwa laporan keuangan klien disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan bahwa prosedur audit yang dilakukan memenuhi persyaratan SPAP. Hal ini mencakup pengujian substantif, evaluasi pengendalian internal, dan verifikasi bukti

audit. Dengan berpegang pada standar ini, auditor dapat menghasilkan laporan yang tidak hanya akurat, tetapi juga memberikan keyakinan yang wajar kepada pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Dengan demikian, kepatuhan terhadap prinsip akuntansi dan *auditing* menjadi landasan untuk menjaga kualitas dan kredibilitas audit.

5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien

Sikap skeptis merupakan salah satu prinsip dasar yang harus dimiliki auditor. Informasi yang diberikan oleh klien bersifat subjektif dan belum tentu valid, sehingga auditor perlu mencari bukti pendukung untuk memverifikasi kebenaran data tersebut. Skeptisisme ini tidak berarti ketidakpercayaan total, tetapi lebih kepada pendekatan kritis yang mendorong auditor untuk mempertanyakan konsistensi dan keandalan informasi yang diterima. Dengan melakukan pengujian independen, seperti konfirmasi pihak ketiga atau pemeriksaan dokumen asli, auditor dapat memastikan bahwa laporan keuangan klien mencerminkan fakta yang sebenarnya.

Sikap skeptis membantu auditor dalam mengidentifikasi potensi kecurangan atau kesalahan yang mungkin disembunyikan oleh klien. Misalnya, jika klien menyatakan bahwa semua transaksi telah dicatat dengan benar, auditor harus memverifikasi pernyataan tersebut melalui prosedur seperti rekonsiliasi bank atau pengujian substantif terhadap catatan akuntansi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas audit, tetapi juga melindungi auditor dari risiko hukum atau reputasi akibat kelalaian dalam

mendeteksi salah saji material. Dengan demikian, sikap tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien menjadi elemen kunci dalam menjaga objektivitas dan integritas proses audit.

6. Sikap kehati-hatian dalam mengambil keputusan

Sikap kehati-hatian merupakan karakteristik penting yang harus dimiliki auditor dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada hasil audit. Auditor dituntut untuk mempertimbangkan semua bukti yang tersedia, mengevaluasi risiko secara menyeluruh, dan menghindari keputusan yang terburu-buru. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap kesimpulan yang diambil didasarkan pada analisis yang matang dan sesuai dengan standar *auditing*. Dengan bersikap hati-hati, auditor dapat meminimalkan risiko salah saji dalam laporan audit dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap hasil pemeriksaan.

Kehati-hatian juga mencakup kemampuan untuk menyeimbangkan antara efisiensi dan ketelitian dalam proses audit. Auditor sering kali bekerja di bawah tekanan waktu atau anggaran, tetapi hal ini tidak boleh mengorbankan kualitas pengambilan keputusan. Misalnya, dalam mengevaluasi pengendalian internal klien, auditor harus memastikan bahwa semua kelemahan potensial telah diidentifikasi dan diuji sebelum menyimpulkan efektivitasnya. Dengan mengedepankan kehati-hatian, auditor dapat menghasilkan laporan yang tidak hanya memenuhi standar profesi,

tetapi juga memberikan wawasan yang berharga bagi klien dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, sikap ini menjadi pilar utama dalam menjaga mutu audit.

2.3 Remote Audit

Menurut International Organization for Standardization (ISO 19011:2018), Remote audit adalah suatu metode audit yang dilaksanakan dari jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi yang bersifat sistematis, independen, dan terdokumentasi untuk mengumpulkan serta mengevaluasi bukti objektif, dengan tujuan menilai sejauh mana kriteria audit telah dipenuhi tanpa kehadiran fisik auditor di lokasi auditee. *Remote* audit memungkinkan auditor melakukan penilaian atas aktivitas klien dari lokasi yang berbeda tanpa kehadiran fisik secara langsung.

Dalam Hermina (2022), *remote* audit diidentifikasi sebagai fasilitas penilaian dari lokasi berbeda yang dikategorikan sebagai kehadiran fisik dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Global Regulatory Partner menjelaskan bahwa dalam penerapan *remote* auditing dapat menggunakan video conference (Skype, Zoom, dan sebagainya). untuk berkomunikasi dengan auditee selama proses audit dan melakukan wawancara. Selain itu, data dan dokumen diterima serta dibagikan melalui email, Google Drive, Box, dan platform lainnya.

Dalam penerapannya, *remote* audit memiliki kelebihan dan kekurangan menurut penelitian Hermina (2022), sebagai berikut:

1. Kelebihan atau keunggulan

- a. Menjadi bentuk penghematan atau efisiensi anggaran atau biaya perjalanan saat melakukan audit di lapangan. Dalam praktik audit konvensional, proses pengumpulan bukti dan observasi atas aktivitas klien seringkali mengharuskan auditor untuk hadir secara langsung di lokasi entitas yang diaudit. Hal ini tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit, terutama jika lokasi audit tersebar di berbagai wilayah geografis atau berada di daerah yang sulit dijangkau. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, kebutuhan untuk melakukan mobilisasi auditor dapat diminimalkan secara substansial, sehingga anggaran audit dapat dialokasikan lebih efektif.
- b. Dengan berbantuan teknologi informasi beban audit menjadi lebih berkurang, di mana *remote* audit cenderung membutuhkan waktu yang lebih singkat daripada audit tatap muka langsung. Teknologi informasi berperan sebagai fasilitator utama dalam penyederhanaan proses audit pada konteks *remote audit*. Melalui berbagai platform digital seperti *cloud storage*, *video conference*, dan sistem pelaporan elektronik, auditor dapat melakukan pemeriksaan terhadap dokumen dan data tanpa harus menunggu penyerahan fisik oleh klien. Proses ini secara langsung mengurangi beban administratif dan mempercepat siklus audit, karena auditor dapat mengakses data kapan saja dan dari mana saja selama koneksi jaringan tersedia

c. Pengumpulan bukti elektronik dan dokumen digital membutuhkan waktu yang lebih cepat. Bukti-bukti seperti laporan keuangan, jurnal transaksi, dan dokumen pendukung lainnya dapat diunggah secara langsung oleh klien ke dalam sistem berbasis *cloud* atau *audit portal*, yang kemudian dapat diakses secara *real-time* oleh tim auditor. Proses ini berbeda dengan praktik konvensional yang sering kali melibatkan penyerahan dokumen fisik secara manual, yang berisiko menimbulkan keterlambatan serta memerlukan upaya verifikasi tambahan untuk memastikan keaslian dokumen. Dengan sistem digital, auditor dapat menerapkan *audit trail* serta teknik verifikasi otomatis yang meningkatkan akurasi dan kecepatan pengumpulan bukti.

2. Kekurangan atau kendala

a. Pengamatan serta pengecekan fisik secara langsung tidak dapat digantikan. Keterbatasan dalam verifikasi fisik ini dapat mempengaruhi tingkat keyakinan auditor terhadap validitas dan kelengkapan informasi yang disampaikan oleh manajemen. Dalam audit konvensional, auditor memiliki kesempatan untuk secara langsung mengecek keberadaan fisik persediaan, aset tetap, serta melakukan observasi terhadap sistem pengendalian internal. Pengamatan ini memiliki nilai penting karena memungkinkan auditor untuk memperoleh bukti audit yang bersifat langsung (*direct evidence*) dan lebih sulit dimanipulasi. Dalam pelaksanaan *remote audit*, kegiatan seperti *stock opname* atau inspeksi fisik harus dilakukan melalui video atau foto, yang secara kualitas bukti cenderung lebih rendah dan berisiko tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

- b. Dengan dilakukannya segala urusan secara *online*, dapat menyulitkan auditor dalam membangun hubungan dengan klien yang diaudit. ketika seluruh proses audit dilakukan secara daring, dinamika hubungan ini menjadi terbatas. Komunikasi melalui email, rapat virtual, atau platform digital lainnya cenderung lebih kaku dan kurang memberikan ruang untuk pendekatan personal. Keterbatasan dalam membangun relasi yang erat ini dapat berdampak pada efektivitas komunikasi selama proses audit berlangsung. Auditor mungkin mengalami kesulitan dalam menginterpretasi bahasa tubuh atau nada bicara yang sering kali menjadi indikator penting dalam menilai kejujuran atau konsistensi penjelasan klien.
- c. Minimalnya interaksi secara langsung memberi peluang untuk terjadinya kecurangan atau manipulasi data yang diberikan atau didapat. Ketika pengawasan fisik tidak dapat dilakukan, peluang untuk menyembunyikan informasi atau menyajikan data yang telah dimodifikasi menjadi lebih besar. Keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan secara dini juga diperparah oleh terbatasnya prosedur audit alternatif yang dapat dilakukan dari jarak jauh. Dalam perspektif teori agensi, kondisi ini memperluas asimetri informasi antara auditor dan manajemen, karena auditor tidak memiliki kendali penuh atas validitas data yang diterima. Oleh karena itu, meskipun *remote* audit memberikan kemudahan, tetap diperlukan kebijakan mitigasi risiko serta penguatan skeptisisme profesional agar kualitas audit tetap terjaga.

Indikator dalam mengukur pelaksanaan *remote* audit menurut Hermina (2022), adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan *remote audit*, pemilihan dan kesiapan teknologi informasi menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan auditor. Keberhasilan audit jarak jauh sangat bergantung pada kecocokan antara kebutuhan audit dengan perangkat teknologi yang tersedia, seperti perangkat lunak komunikasi, sistem penyimpanan *cloud*, dan akses terhadap sistem informasi akuntansi klien. Oleh karena itu, perencanaan audit yang efektif harus mencakup identifikasi teknologi yang akan digunakan, kesiapan auditor dalam mengoperasikan teknologi tersebut, serta evaluasi terhadap sistem keamanan dan integritas data. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses audit dapat berjalan tanpa hambatan teknis yang dapat mengganggu kelancaran pemeriksaan.

Rapat perencanaan audit adalah sebagai bagian awal dari proses audit memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman bersama antara tim audit dan pihak klien. Dalam *remote* audit, efektivitas rapat ini sangat dipengaruhi oleh media komunikasi yang digunakan. Penggunaan teknologi yang tepat dan mendukung, seperti aplikasi konferensi video yang stabil, fitur berbagi layar untuk membahas dokumen, serta platform kolaboratif daring dapat meningkatkan efisiensi komunikasi dan koordinasi antar pihak. Dengan demikian, indikator keberhasilan dalam aspek perencanaan *remote audit* dapat diukur dari sejauh mana auditor mampu memilih, mengintegrasikan, dan

mengoperasikan teknologi yang relevan untuk mendukung seluruh proses audit sejak tahap awal.

2. Kajian Dokumen

Pengkajian dokumen menjadi salah satu komponen utama yang menuntut ketelitian tinggi dari auditor. auditor harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi apakah dokumen yang diterima valid, sah, dan tidak mengalami manipulasi selama proses transmisi. Validitas dokumen dapat ditinjau melalui tanda tangan digital, metadata file, serta sistem autentikasi lainnya yang digunakan oleh entitas klien. Tingkat kehati-hatian auditor dalam proses ini merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pengkajian dokumen secara daring.

Meskipun dokumen yang diperoleh dalam *remote audit* umumnya tersedia dalam format elektronik yang mudah untuk ditelusuri dan disusun ulang, proses untuk mendapatkannya sering kali memerlukan waktu yang lebih lama. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan sistem manajemen dokumen klien, proses internal yang lambat, atau kurangnya koordinasi antara auditor dan pihak terkait. Namun, setelah dokumen diterima, pemeriksaan atas isi dokumen relatif lebih efisien karena dapat dilakukan dengan bantuan perangkat lunak audit digital yang mendukung pencarian otomatis dan analisis data. Dengan demikian, indikator keberhasilan dalam aspek pengkajian dokumen dapat dilihat dari kemampuan auditor untuk secara teliti memverifikasi dokumen digital serta efektivitas proses pemeriksaannya meskipun menghadapi tantangan dalam pengumpulan dokumen awal.

3. Pemeriksaan Fisik Lapangan

Pemeriksaan fisik lapangan tetap menjadi bagian penting meskipun tidak dilakukan secara langsung. Penggunaan teknologi seperti *video call*, *live streaming*, atau rekaman video dari klien menjadi alternatif untuk menggantikan kehadiran fisik auditor di lokasi audit. Teknologi ini memungkinkan auditor untuk melakukan observasi visual atas aset tetap, kondisi fisik persediaan, atau proses operasional tertentu yang relevan dengan ruang lingkup audit. Dokumentasi visual yang dikirimkan oleh klien juga dapat menjadi pelengkap bukti audit, khususnya jika disertai dengan informasi waktu dan lokasi yang valid.

Namun demikian, pemeriksaan fisik lapangan melalui media digital menuntut ketelitian yang lebih tinggi dibandingkan pemeriksaan fisik secara langsung. Auditor tidak hanya harus cermat dalam mengamati gambar atau video yang ditampilkan, tetapi juga harus mampu menilai apakah visualisasi tersebut benar-benar mencerminkan kondisi aktual dan belum mengalami manipulasi. Keterbatasan sudut pandang kamera, kualitas resolusi, serta potensi penyuntingan konten menjadi tantangan tersendiri yang dapat memengaruhi kualitas bukti. Oleh karena itu, dalam mengukur efektivitas *remote audit* pada aspek pemeriksaan fisik lapangan, perlu dievaluasi sejauh mana auditor dapat mengatasi keterbatasan teknologi dan tetap memperoleh keyakinan memadai atas keberadaan dan kondisi aset yang diperiksa.

4. Wawancara Jarak jauh

Salah satu prosedur penting dalam melakukan audit adalah wawancara yang dilakukan guna memperoleh pemahaman terkait proses bisnis klien, kebijakan internal serta informasi yang dapat diperoleh dari dokumen. Dalam konteks *remote audit*, wawancara dilakukan secara jarak jauh melalui media komunikasi digital, seperti panggilan suara atau video. Penggunaan panggilan video dinilai lebih efektif dibandingkan panggilan suara karena memungkinkan auditor untuk menangkap ekspresi non-verbal, bahasa tubuh, dan respon visual dari narasumber, yang dapat memperkuat penilaian atas kredibilitas informasi yang disampaikan. Kualitas interaksi yang lebih mendalam melalui *video call* juga membantu menjaga komunikasi dua arah yang aktif dan responsif, sehingga efektivitas wawancara tetap terjaga meskipun dilakukan tanpa tatap muka langsung.

Wawancara jarak jauh yang didukung oleh teknologi komunikasi yang stabil dan mudah digunakan dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan audit. Auditor dapat menjadwalkan wawancara secara fleksibel tanpa harus melakukan perjalanan ke lokasi klien, serta mendokumentasikan hasil wawancara secara langsung dalam bentuk rekaman atau transkrip digital. Hal ini tidak hanya menghemat waktu dan biaya, tetapi juga memberikan jejak audit (*audit trail*) yang lebih lengkap. Dengan demikian, wawancara jarak jauh dapat dijadikan indikator dalam menilai efektivitas *remote audit*, khususnya dalam hal komunikasi dan pengumpulan bukti melalui interaksi dengan pihak-pihak yang relevan di lingkungan entitas yang diaudit.

5. Pertemuan Penutup

Pertemuan penutupan merupakan tahap akhir dalam proses audit yang berfungsi untuk menyampaikan temuan audit, rekomendasi perbaikan, serta memperoleh tanggapan dari pihak manajemen. Dalam *remote audit*, pertemuan ini dilakukan secara daring dengan bantuan teknologi komunikasi seperti *video conference*. Penting bagi auditor untuk menyampaikan setiap temuan secara menyeluruh, jelas, dan sistematis agar tidak terjadi kesalahpahaman. Presentasi yang dilakukan secara digital harus dirancang dengan baik, mencakup bukti pendukung serta penjelasan naratif yang memadai, agar pihak klien dapat memahami konteks temuan secara utuh. Ketepatan dan kelengkapan penyampaian informasi dalam pertemuan penutupan menjadi indikator penting dalam menilai kualitas proses audit secara keseluruhan.

Selain itu, penggunaan media digital dalam pertemuan penutupan dapat meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan karena memungkinkan partisipasi lintas lokasi tanpa hambatan geografis. Temuan audit yang disampaikan dalam bentuk presentasi digital atau laporan interaktif cenderung lebih mudah dipahami, terutama jika didukung oleh visualisasi data yang baik. Keterbukaan akses terhadap dokumentasi dan rekaman hasil pertemuan juga menjadi nilai tambah dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas proses audit. Oleh karena itu, efektivitas penyampaian hasil audit dalam pertemuan penutupan secara daring mencerminkan keberhasilan *remote*

audit dalam membangun komunikasi yang konstruktif dan memfasilitasi pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan.

2.4 Artificial Intelligence (AI)

McCarthy et al., (1956) menciptakan istilah *Artificial Intelligence* (AI) sebagai “*the science and engineering of making intelligent machines*” yang diusulkan dalam konferensi Dartmouth tahun 1956. *Artificial Intelligence* (AI) mengacu pada komputer atau robot yang dikendalikan oleh kapasitas komputer untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya dilakukan oleh manusia (Rakhmanto et al., 2023). *Artificial Intelligence* (AI) dipandang sebagai *knowledge endowment* yang berarti bahwa sistem *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya digunakan untuk menyimpan dan mengolah data, tetapi sebagai penyimpanan pengetahuan historis, pola audit historis, serta logika mentedeksi risiko yang dapat diakses oleh auditor untuk melaksanakan praktik audit profesionalnya. Oleh karena itu, *Artificial Intelligence* (AI) dapat merepresentasikan kemampuan organisasi dalam mengelola pengetahuan sistemik yang dapat mendukung pengambilan keputusan audit yang berkualitas. *Artificial Intelligence* (AI) bukan menjadi opsi tetapi menjadi bagian inti dalam pelaksanaan proses audit oleh auditor.

Singh and Singh (2010) dalam (Rakhmanto et al., 2023) menjelaskan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) adalah ilmu tentang konsep-konsep cerdas yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan sebuah perhitungan. Pada tahun 2016, International Auditing and Assurance Standard Board (IAASB) merekomendasikan auditor untuk menggunakan teknologi digital (*AI systems*) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas audit dan meminimalkan risiko deteksi. Sehingga *Artificial*

Intelligence (AI) ini cukup sering dibahas dan dijadikan perbincangan yang dikaitkan dalam dunia akuntansi.

Berbagai firma audit besar sudah mulai mengadopsi teknologi *Artificial Intelligence* (AI), terutama AI seperti *simple AI* dan *Complex AI/Machine Learning* (Kokina et al., 2025). Dalam penelitiannya dijelaskan terdapat 3 Jenis *simple AI* sedangkan *complex AI* terdiri atas dua jenis, yaitu sebagai berikut:

Simple AI:

1. *Rule engines* yaitu sistem berbasis aturan yang digunakan untuk membuat keputusan secara otomatis berdasarkan logika tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam audit, rule engines umumnya digunakan dalam *Robotic Process Automation* (RPA) untuk menjalankan serangkaian tugas administratif secara berulang, seperti memeriksa kelengkapan dokumen, mengklasifikasikan transaksi, atau mengisi formulir audit standar. Penggunaan teknologi ini membantu auditor menghemat waktu dan memastikan konsistensi dalam pelaksanaan tugas-tugas dasar, khususnya dalam pengumpulan data dari berbagai proses audit yang bersifat berurutan.
2. *Simple Machine Learning* (ML) mengacu pada algoritma pembelajaran mesin dasar yang digunakan untuk mengenali pola dan membuat prediksi dari data historis. Dalam konteks audit, teknologi ini diterapkan dalam analisis prediktif dan deteksi anomali keuangan. Auditor dapat memanfaatkan model ini untuk mengidentifikasi transaksi yang mencurigakan, mengelompokkan klien berdasarkan tingkat risiko, atau memprioritaskan area audit yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Meskipun bersifat sederhana, *machine learning* dapat

secara signifikan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses audit dengan mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

3. *Computational linguistics* merupakan bagian dari *Natural Language Processing* (NLP), digunakan untuk memahami dan mengekstrak informasi dari teks atau dokumen berbahasa alami. Dalam praktik audit, teknologi ini memungkinkan auditor menggunakan alat NLP sederhana seperti *text analytics* atau *speech recognition* untuk mengekstrak istilah penting dari kontrak atau dokumen hukum. Dengan demikian, auditor tidak perlu membaca seluruh dokumen secara manual, melainkan dapat langsung memperoleh informasi relevan seperti kewajiban pembayaran, tanggal jatuh tempo, atau ketentuan penting lainnya. Ini sangat berguna dalam audit klien dengan volume dokumen tinggi.

Complex AI:

1. *Deep learning neural networks* merupakan teknologi AI lanjutan yang mampu mengenali pola kompleks dari data besar, khususnya dalam bentuk gambar atau sinyal tidak terstruktur. Dalam audit, teknologi ini digunakan untuk pengenalan gambar dan pengembangan model prediktif yang lebih akurat. Salah satu contoh penerapannya adalah dalam penghitungan inventaris fisik, di mana auditor dapat menggunakan kamera atau *drone* dengan kemampuan *deep learning* untuk menghitung jumlah barang secara otomatis, tanpa harus melakukan pemeriksaan fisik secara manual. Ini mempercepat proses inventarisasi dan mengurangi kemungkinan kesalahan manusia.
2. *Generative AI* yaitu jenis kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan konten baru, seperti teks, kode, atau data, berdasarkan pola yang telah dipelajari dari

data sebelumnya. Dalam audit, teknologi ini digunakan untuk pemrosesan bahasa alami tingkat lanjut dan pembuatan kode otomatis untuk keperluan analisis data. Misalnya, auditor dapat menggunakan *generative AI* untuk menghasilkan skrip analisis audit atau laporan otomatis berdasarkan temuan data. Selain itu, AI ini juga digunakan dalam tinjauan pengendalian internal (*control reviews*), di mana sistem dapat membantu mengidentifikasi kelemahan atau ketidaksesuaian berdasarkan pola dari dokumentasi yang tersedia. Potensi *generative AI* dalam audit sangat besar, meskipun saat ini masih dalam tahap pengembangan dan eksplorasi.

Dalam penelitian (Anatol'evna Yakimova, 2020) menyebutkan “Sebagai arah perspektif pengembangan teknologi AI dan penggunaannya dalam aktivitas praktis audit, harus dipertimbangkan pembentukan ekosistem kognitif dan penciptaan asisten cerdas sebagai kompleks teknologi AI yang saling berhubungan, artinya *Artificial Intelligence* (AI) memang dapat digunakan dalam audit namun memerlukan perencanaan yang baik. Penelitian oleh e (Elliot et al., 2020; Law & Shen, 2020) dalam Albawwat & Frijat (2021) menemukan ada tiga keuntungan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam audit:

- 1) Menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang operasi klien dan risiko terkait.
- 2) Meningkatkan proses pendeteksian kesalahan penyajian material.
- 3) Memajukan teknik komunikasi dengan mereka yang bertanggung jawab atas tata kelola.

Adapun indikator yang dikemukakan oleh Albawwat & Frijat (2021) yang digunakan dalam mengukur pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. *Perceived Ease of Use* (Persepsi kemudahan penggunaan)

Perceived ease of use merujuk pada sejauh mana individu percaya bahwa menggunakan suatu sistem atau teknologi tidak memerlukan upaya yang besar. Dalam konteks implementasi teknologi audit berbasis *Artificial Intelligence* (AI), persepsi ini sangat menentukan penerimaan auditor terhadap sistem tersebut. Sebelum teknologi baru diadopsi secara luas, auditor harus merasa yakin bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) akan menyederhanakan proses kerja mereka, mengurangi beban administratif, serta tidak memerlukan pelatihan yang kompleks. Dengan demikian, pemahaman yang baik terhadap fitur-fitur teknologi serta antarmuka pengguna yang intuitif menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi positif terhadap kemudahan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI).

Tanpa adanya persepsi bahwa teknologi tersebut mudah digunakan, resistensi terhadap perubahan dapat muncul, yang pada akhirnya menghambat keberhasilan adopsi *Artificial Intelligence* (AI) dalam audit. Auditor yang merasa kesulitan dalam mengoperasikan sistem canggih ini cenderung enggan memanfaatkannya secara maksimal. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi *Artificial Intelligence* (AI) ke dalam kegiatan audit tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi itu sendiri, tetapi juga pada seberapa mudah auditor merasa

mampu menggunakan teknologi tersebut dalam praktik profesional mereka sehari-hari.

2. *Perceived of Usefulness* (Persepsi kegunaan)

Perceived of usefulness didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang meyakini bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Dalam praktik audit modern saat ini, *Artificial Intelligence* (AI) dianggap sebagai alat yang berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas hasil audit melalui otomatisasi dan kemampuan analisis data dalam jumlah besar secara *real-time*. Penerapan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses audit memungkinkan auditor untuk mendeteksi pola dan anomali yang tidak mudah ditemukan melalui prosedur manual. Hal ini mempercepat proses pengambilan keputusan serta memungkinkan auditor untuk lebih fokus pada aktivitas bernilai tambah seperti penilaian risiko dan pengujian substantif yang kompleks.

Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) menawarkan kemampuan analitik berbasis algoritma dan pembelajaran mesin yang memungkinkan auditor untuk melakukan pengujian data dalam skala besar dengan lebih cepat dan presisi. Selain itu, *Artificial Intelligence* (AI) juga dapat menggantikan tugas-tugas repetitif yang memakan waktu, sehingga auditor dapat lebih fokus pada aktivitas audit yang bersifat strategis. Dengan meningkatnya persepsi terhadap manfaat ini, auditor akan lebih terdorong untuk menerima dan menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) secara aktif. Dalam jangka panjang, hal ini diharapkan mampu meningkatkan

kualitas audit yang tidak hanya andal (*reliable*), tetapi juga relevan (*relevant*) sesuai dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan.

2.5 Skeptisisme profesional

Skeptisisme profesional menurut Standar Auditing (2013:230.6) adalah sikap yang mencakup pemikiran selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Setiap auditor harus memiliki skeptisisme profesional guna mengurangi risiko *miss* informasi dalam melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Ketika skeptisisme profesional gagal diterapkan, ini dapat berdampak terjadinya defisiensi dan kegagalan audit yang berdampak buruk bagi reputasi jasa audit dan timbulnya krisis kredibilitas (Samsonova Taddei dan Humphrey, 2015).

Penelitian Hartan (2016) mengungkapkan bahwa, tanpa menerapkan skeptisisme profesional, auditor hanya akan mendapatkan salah saji dari kekeliruan (*human error*) sehingga sulit untuk mendapatkan salah saji dari adanya kecurangan. Oleh karenanya, skeptisisme profesional sangat diperlukan dalam mendukung atau menyangkal setiap informasi yang diterima dari manajemen. Skeptisisme profesional merupakan aspek krusial, karena berfungsi sebagai landasan auditor dalam menilai bukti dan menarik kesimpulan secara objektif. Kee dan Knox's (1970) dalam Hartan (2016) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor, di antaranya adalah etika, situasi audit, dan pengalaman. Etika berkaitan dengan kesadaran moral auditor

dalam menjalankan profesinya secara bertanggung jawab. Auditor yang memiliki integritas dan nilai moral yang tinggi cenderung menunjukkan tingkat skeptisisme yang lebih besar dalam proses audit.

Selain itu, faktor situasional seperti tingkat risiko audit yang tinggi, juga dapat mendorong auditor untuk lebih berhati-hati dan bersikap skeptis dalam menilai kewajaran laporan keuangan. Pengalaman kerja auditor turut menjadi faktor penting, di mana auditor yang telah memiliki pengalaman lebih lama atau telah menangani berbagai penugasan audit cenderung memiliki kemampuan profesional yang lebih matang dalam menerapkan skeptisisme. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting dalam upaya meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan.

Untuk mengukur skeptisisme profesional auditor, ada beberapa indikator yang dapat digunakan menurut Hartan (2016), antara lain:

1. Pemikiran yang Selalu Bertanya-tanya (*Questioning mind*)

Questioning mind merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan suatu alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu hal. Ini mencakup beberapa hal diantaranya sebagai berikut: Sikap ini mencakup penolakan terhadap pernyataan atau asumsi yang tidak disertai bukti yang memadai, dorongan untuk melakukan klarifikasi terhadap hal-hal yang meragukan, serta upaya aktif dalam mendeteksi potensi penyimpangan atau kecurangan. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa auditor tidak

mudah menerima informasi secara pasif, melainkan selalu mengedepankan sikap kritis dalam setiap tahap pemeriksaan.

Sikap bertanya yang terus-menerus juga memperkuat independensi auditor dalam mengevaluasi temuan. Dalam pelaksanaannya, auditor yang mengedepankan *questioning mind* akan menjalin diskusi profesional dengan kolega guna memperoleh sudut pandang tambahan serta menguji validitas informasi. Sikap ini menjadi pondasi penting dalam memastikan bahwa proses audit dilaksanakan dengan ketelitian, objektivitas, dan ketajaman profesional yang tinggi.

2. Penundaan dalam Pengambilan Keputusan (*Suspension of judgment*)

Suspension of judgment mengacu pada kecenderungan auditor untuk menunda pengambilan keputusan sampai bukti yang cukup dan dapat diandalkan telah dikumpulkan dan dianalisis secara menyeluruh. Sikap ini mencerminkan kehati-hatian dan pertimbangan rasional, yang memungkinkan auditor untuk tidak terburu-buru dalam menyimpulkan sesuatu tanpa landasan informasi yang kuat. Dalam praktik audit, hal ini penting untuk meminimalkan risiko pengambilan keputusan yang salah akibat informasi yang prematur atau tidak lengkap.

Penundaan pengambilan keputusan juga berkaitan dengan upaya auditor untuk terus menggali informasi tambahan jika data awal belum dapat memberikan kesimpulan yang valid. Auditor tidak akan mengambil sikap akhir apabila masih terdapat ketidakpastian atau inkonsistensi dalam bukti. Dengan

demikian, *suspension of judgment* merupakan bagian dari proses berpikir sistematis yang bertujuan menjaga kualitas pertimbangan dan menghindari bias dalam pelaksanaan audit.

3. Mencari Pengetahuan (*Search for knowledge*)

Search for knowledge dorongan auditor untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih luas dalam rangka mendukung proses audit yang komprehensif. Sikap ini berlandaskan rasa ingin tahu yang tinggi dan kebutuhan akan pembuktian yang lebih dalam terhadap informasi yang tersedia. Dalam konteks ini, auditor akan aktif mencari bukti tambahan, menggali informasi dari berbagai sumber, serta terus memperbarui pengetahuan teknis dan profesional.

Dalam mencari pengetahuan juga mencerminkan komitmen auditor terhadap pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan kualitas profesional. Auditor akan merasa puas ketika berhasil menemukan bukti baru yang relevan, serta merasa terdorong untuk mengevaluasi informasi tersebut secara kritis. Sikap ini sangat penting terutama dalam menghadapi kasus audit yang kompleks dan dinamis, di mana pengetahuan yang mendalam menjadi kunci dalam menghasilkan temuan yang andal.

4. Pemahaman Interpersonal (*Interpersonal understanding*)

Interpersonal understanding merujuk pada kemampuan auditor dalam memahami motivasi, tujuan, dan latar belakang penyedia informasi. Dalam pelaksanaan audit, tidak semua informasi dapat dievaluasi secara mekanis; sering kali diperlukan penilaian terhadap maksud dan integritas dari pihak yang

terlibat. Oleh karena itu, auditor perlu memiliki sensitivitas terhadap perilaku dan komunikasi yang ditunjukkan oleh pihak manajemen atau personel lainnya.

Melalui pemahaman ini, auditor dapat menyesuaikan pendekatan pemeriksaannya dengan lebih tepat. Auditor yang mampu memahami konteks sosial dan psikologis dari subjek audit akan lebih mudah mengidentifikasi potensi konflik kepentingan, tekanan internal, atau kemungkinan adanya manipulasi informasi. Keterampilan ini juga menunjang efektivitas komunikasi selama proses audit, serta memperkuat kualitas evaluasi auditor terhadap informasi yang bersifat kualitatif.

5. Kepercayaan diri (*Self confidence*)

Self confidence merupakan keyakinan auditor terhadap kemampuan profesionalnya dalam menilai dan menyimpulkan berdasarkan bukti yang telah diperoleh. Auditor dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan eksternal, termasuk tekanan dari manajemen klien. Sikap ini memungkinkan auditor untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip profesional meskipun berada dalam situasi yang menantang.

Kepercayaan diri dapat mendukung auditor dalam mengambil sikap independen dan tegas terhadap informasi yang tidak konsisten atau meragukan. Auditor dengan kepercayaan diri yang baik akan mampu menyampaikan temuan secara jelas dan objektif, serta tidak ragu dalam menolak informasi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Sikap ini penting untuk menjaga integritas dan kredibilitas opini audit yang dihasilkan.

6. Keteguhan Hati (*Self determination*)

Self determination menggambarkan keteguhan auditor dalam menyusun kesimpulan secara objektif, tanpa membiarkan pengaruh eksternal mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Auditor yang memiliki sikap ini akan tetap berpegang pada prinsip independensi dan tidak akan mengubah pendiriannya tanpa dasar bukti yang kuat. Dalam praktik audit, keteguhan hati ini diperlukan untuk menghadapi tekanan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil audit.

sikap ini juga menunjukkan keberanian auditor dalam mempertahankan integritas profesinya. Auditor tidak akan menerima pernyataan atau penjelasan tanpa melakukan verifikasi yang memadai, serta tidak mudah mengikuti pendapat orang lain hanya demi menjaga hubungan profesional. Dengan menjaga keteguhan dalam penilaian, auditor dapat memastikan bahwa hasil audit yang diberikan mencerminkan proses evaluasi yang jujur dan berdasarkan bukti yang sah.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Variabel Penelitian	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1.	Variabel Independen: - <i>Remote Audit</i> - <i>Time Budget Pressure</i>	Agesti (2024)	Pengaruh Penerapan <i>Remote Audit</i> , <i>Time Budget Pressure</i> , <i>Due Professional Care</i> Dan Kompetensi	- Variabel <i>remote audit</i> memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. - Variabel <i>time budget pressure</i> tidak memiliki

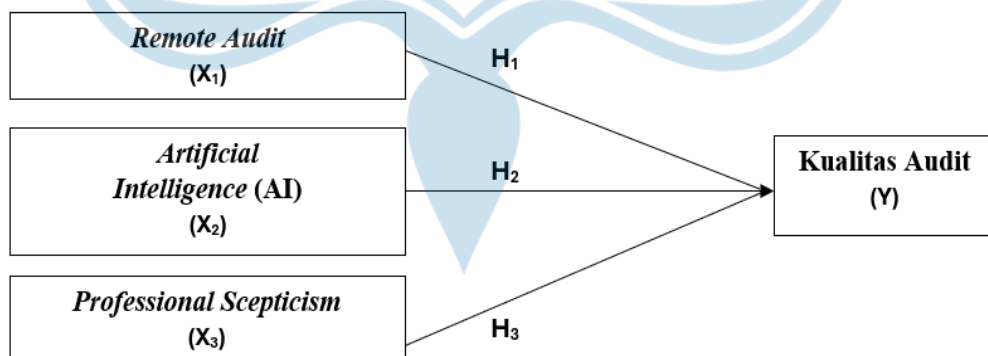
	- <i>Due Professional Care</i> - Kompetensi Variabel Dependen: - Kualitas Audit		Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Jakarta Selatan)	pengaruh terhadap kualitas audit. - Variabel <i>due professional care</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. - kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.
2.	Variabel Independen: - <i>Remote Audit</i> - <i>Computer Assisted Audit Technique</i> - Skeptisme Profesional Variabel Dependen: - Kualitas Audit	Hermina (2022)	Pengaruh <i>Remote Auditing, Computer Assisted Audit Techniques</i>, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah DKI Jakarta).	- Remote auditing memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. - Computer assisted audit techniques memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. - Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3.	Variabel Independen: - <i>Remote Audit</i> - <i>Professional Scepticism</i> - <i>Going Concern</i> Variabel Dependen: - Kualitas Audit	Angeliney et al., (2022)	<i>Analysis of the Effect of Remote Audit, Professional Scepticism and Going Concern Assessment on Audit Quality During the Covid-19 Pandemic (Case Study at Public Accountant Firm in Bali Province).</i>	- Variabel <i>remote audit, professional scepticism</i>, dan <i>going concern assessment</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit selama pandemi Covid-19 pada KAP di Provinsi Bali.

4.	Variabel Independen: - Audit Jarak Jauh - Teknik Audit Berbantuan Komputer - Kinerja Auditor - Locus of Control Variabel Dependen: - Kualitas Audit	Gusman & Challen, (2023)	Pengaruh Audit Jarak Jauh, Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kinerja Auditor, dan <i>Locus of Control</i> Terhadap Kualitas Audit.	- Audit jarak jauh dan teknik audit berbantuan komputer tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. - Variabel kinerja auditor dan <i>locus of control</i> memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.
5.	Varabel Independen: - Artificial Intelligence Variabel Dependen: - Audit Quality	Adeoye et al., (2023)	<i>Artificial intelligence and audit quality: Implications for practicing accountants.</i>	- <i>Artificial Intelligence</i> (AI) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.
6	Variabel Independen: - <i>Artificial Intelligence</i> Dependen: - <i>Audit Quality</i>	(Albawwat & Frijat, 2021)	<i>An analysis of auditors' perceptions towards artificial intelligence and its contribution to audit quality</i>	- AI berbasis Assisted dan Augmented berpegaruh positif terhadap kualitas audit, - Sementara AI Otonom tidak berpengaruh.
7.	Variabel Independen: - <i>Auditor Professional Skepticism</i> - <i>Locus of Control</i> - <i>Independence</i> Variabel Dependen: - <i>Audit Quality</i>	Saragih (2017)	<i>The Effect Of Auditor Professional Skepticism, Locus Of Control, And Independence On Audit Quality.</i>	- Skeptisisme profesional, <i>Locus of Control</i>, dan <i>Independence</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

8.	Variabel Independen: - <i>Artificial Intelligence</i> Variabel Dependen: - Kualitas Audit	Noordin et al., (2022)	<i>The Use of Artificial Intelligence and Audit Quality: An Analysis from the Perspectives of External Auditors in the UAE.</i>	- <i>Artificial Intelligence</i> berpengaruh terhadap kualitas audit.
9.	Variabel Independen: - <i>Independence</i> - <i>Profesionalism</i> - Skeptisisme profesional Variabel Dependen: - Kualitas Audit	Mardijuwono dan Subiarto (2018)	<i>Independence, professionalism, skeptisisme profesional The relation toward the resulted audit quality</i>	- <i>Independence, professionalism, dan skeptisisme profesional</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.7 Kerangka Penelitian

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian



2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Remote Audit* terhadap Kualitas Audit

Remote audit merupakan suatu alternatif untuk auditor dalam menjalankan tugas audit dengan menggunakan bantuan teknologi dalam mengumpulkan bukti-bukti sehingga tidak harus berkunjung langsung ke lapangan atau bertemu langsung dengan klien (Agesti, 2024). Perkembangan teknologi saat ini telah memungkinkan audit dilakukan secara efektif dan efisien melalui media digital seperti komunikasi jarak jauh serta pengumpulan data secara elektronik. Hermina (2022) menunjukkan bahwa, *remote* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang sejalan dengan temuan Agesti (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor dalam menggunakan teknologi informasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan audit secara *remote*.

Remote audit adalah sebagai inovasi dan alternatif strategis dalam praktik audit modern yang dapat melengkapi metode audit konvensional. Penerapan *remote* audit yang dilakukan secara optimal serta profesional tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi dapat meningkatkan ketepatan, kecermatan, dan kecepatan dalam pengumpulan bukti audit yang menjadi elemen penting dalam peningkatan kualitas audit. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas pelaksanaan *remote* audit oleh auditor dapat maka dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Pandemi covid-19 memberikan pengalaman yang baik terkait pelaksanaan audit yang penuh dengan keterbatasan akses fisik. Praktik seperti penggunaan platform digital, interaksi atau kolaborasi jarak jauh, serta penggunaan dokumentasi elektronik dapat membantu secara efektif dalam pelaksanaan audit.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Remote Audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8.2 Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kualitas Audit

Rakhmanto et al., (2023) menjelaskan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) adalah ilmu tentang konsep-konsep cerdas yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan sebuah perhitungan. *Artificial Intelligence* (AI) dapat digambarkan sebagai teknologi yang bertujuan untuk meniru atau mereplikasi kemampuan kognitif dan penilaian yang dimiliki oleh manusia (Mpofu, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, *Artificial Intelligence* (AI) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit baik pada *local audit firm* maupun *international audit firm* di UEA. *Artificial Intelligence* (AI) dapat dimanfaatkan untuk membantu auditor dalam menganalisis data, meninjau dokumen dan mengambil keputusan serta dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi risiko dengan lebih cepat dan akurat., tanpa bergantung pada jenis firma audit tempat mereka bekerja (Noordin et al., 2022). Adopsi *Artificial Intelligence* (AI) dipandang sebagai langkah strategis yang berpotensi meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan audit. Oleh karena itu, *accounting firms* harus mempertimbangkan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dari segi nilai ekonomis serta peningkatan kualitas audit, baik dalam hal akurasi, ketepatan waktu pelaporan keuangan dan keandalan (Adeoye et al., 2023). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) dapat meningkatkan kualitas audit.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Artificial Intelligence* (AI) berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8.3 Pengaruh Skeptisisme profesional terhadap Kualitas Audit

American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) mendefinisikan bahwa skeptisisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya dan menilai secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme profesional menjadi elemen kunci dalam pelaksanaan audit yang berkualitas. Dengan Sikap skeptis yang dimiliki auditor dapat mendorong untuk tidak menerima informasi begitu saja dari klien tanpa terlebih dahulu melakukan pengujian. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi cenderung lebih teliti dalam menilai bukti audit dan lebih kritis terhadap kemungkinan salah saji pada laporan keuangan. Sikap skeptisisme profesional memiliki peran krusial, karena auditor memerlukan informasi yang valid sebagai dasar bukti audit yang relevan guna mendukung pemberian opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan (Hartan, 2016).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Angeliney et al., 2022). *Professional skepticism* dapat membantu auditor untuk selalu kritis dalam menemukan kesalahan, mengumpulkan serta menilai bukti-bukti yang kemudian dijadikan sebagai dasar dalam pemberian opini oleh auditor. Semakin tinggi tingkat skeptis yang dimiliki oleh auditor, maka semakin optimal pula kemampuannya dalam mengumpulkan bukti-bukti yang relevan dengan proses audit atas laporan keuangan

klien (Mardijuwono & Subianto, 2018). Penelitian ini juga menemukan bahwa Skeptisisme profesional auditor membantu dalam menemukan segala bentuk pelanggaran yang terdapat pada laporan keuangan klien. Penting bagi auditor untuk memiliki sikap skeptisisme profesional, karena hal ini berperan dalam memastikan kualitas audit, baik selama proses audit berlangsung maupun saat penyusunan laporan audit (Saragih, 2017). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin auditor memiliki skeptisisme profesional yang baik, dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.